



Panggung Geografis Peradaban Islam

Hasanuddin Munthe^{1*}, Zaini Dahlan^{2*}

^{*1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

^{*1} email: hasannuddinmunthe15@gmail.com

^{*2} email: zainidahlan@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: Received: September 30, 2023 Revised: December 2, 2023 Accepted: December 22, 2023 Available Online: January 3, 2024</p>	<p>The aim of this research is to find out about the geographical stage of Islamic civilization. The research methodology uses a literature review or library research method with a problem solving approach using analysis. This research attempts to collect research data from the literature and uses literature as the main material for analysis. The geographical stage of Islamic civilization explains the location of the Hijaz region in the land of Mecca to Medina to the city of Yemen, where the Hijaz region has both fertile and barren land, so this often causes chaos. Geographically, the Hijaz is a unified country that supports each other and fulfills human needs. Even though Mecca and Medina are barren countries, the surrounding countries are fertile and prosperous countries. Therefore, this country needs each other. Meanwhile, Yemen has a fertile soil texture and is able to irrigate barren lands. The geographical description of the Hijaz is a picture of Allah's power so that humans do not have pride.</p>
<p>Keywords: Stage; Geographical; Islamic Civilization.</p>	
<p>Please cite this article: Munthe, H. (2024). Panggung Geografis Peradaban Islam. Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2 (1), 73-91</p>	<p>ABSTRAK</p>
	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan geografis peradaban Islam. Metodologi penelitian menggunakan metode kajian literatur atau studi kepustakaan dengan pendekatan pemecahan masalah menggunakan analisis. Penelitian ini berupaya mengumpulkan data penelitian dari kepustakaan dan menggunakan kepustakaan sebagai bahan utama analisis. Tahapan geografis peradaban Islam menjelaskan letak wilayah Hijaz di tanah Mekah, Madinah hingga kota Yaman, dimana wilayah Hijaz berada baik tanah yang subur maupun yang tandus, sehingga hal ini sering menimbulkan kekacauan. Secara geografis, Hijaz merupakan negara kesatuan yang saling mendukung dan memenuhi kebutuhan manusia. . Meskipun Makkah dan Madinah merupakan negara yang tandus, namun negara-negara disekitarnya merupakan negara yang subur dan makmur. Oleh karena itu, negara ini saling membutuhkan. Sedangkan Yaman memiliki tekstur tanah yang subur dan</p>



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

	mampu mengairi lahan tandus. Gambaran geografis Hijaz merupakan gambaran kekuasaan Allah agar manusia tidak mempunyai kesombongan.
Page: 73-91	Copyright© 2024. Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora . This is an open access article under the CC-BY-SA licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Geografis peradaban Islam dimulai dari Makkah, dimana Nabi Ibrahim as sebagai peletak dasar geografi peradaban Islam. Malaikat Jibril as., menunjukkan kepada Nabi Ibrahim tentang tapal batas. Pada masa penaklukan Kota Makkah Rasulullah saw., mengutus Tamim bin As`ad Al-Khuza`i untuk memperbaharui batas-batas tersebut. Batas tersebut tetap bertahan hingga masa Khalifah Umar bin Khattab. Khalifah kedua ini mengutus orang-orang Quraisy untuk memperbaharui tapal batas Kota Makkah. Sebelah Barat dimulai dari jalan Jeddah- Makkah di Asy-Syumaisi sepanjang 22 Km dari Ka`bah. Sebelah Selatan di Idha`ah Libern dengan jalan Yaman-Makkah dari Tihamah sepanjang 12 Km dari Ka`bah. Selanjutnya sebelah Timur di tepi lembah `Uranah Barat sepanjang 15 Km dari Ka`bah. Sebelah Utara, Ta`nim sepanjang 7 Km dari Ka`bah, dan sebelah Timur Laut ke arah Ji`ranah dekat dengan Syara`i Al-Mujahiddin sepanjang 16 Km dari Ka`bah (Tarmizi, 2005).

Makalah ini menjadi urgen untuk melihat perkembangan Islam dari masa ke masa. Selain itu, urgensi mengenal dan mengetahui geografis peradaban Islam agar negeri-negeri Islam tidak lagi terjajah seperti kondisi Palestina saat ini yang terjajah sedikit demi sedikit oleh Israel, sehingga Islam dapat mengetahui teritorial dan asal mula peradaban serta sejarah Islam. Sejumlah literatur yang mencatat sejarah dan peradaban Islam dari masa klasik adalah *Dirasat fi tarikh Ad-Daulah al-Ustmaniyah* terbitan Kairo Mesir, *Al-Rahiq Al-Maktum* terbitan Mesir, dan lain sebagainya. Sementara literatur modern terutama karya-karya Ilmuan Islam Indonesia adalah *Sejarah Peradaban Islam, Jaringan*



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

Ulama Timur Tengah, Peradaban Islam dari masa ke masa, Tapak tilas peradaban Islam, dan lain sebagainya.

Tidak jarang ditemukan perbedaan dari masing-masing pendapat para ilmuwan Islam tentang peradaban Islam baik tokoh, tahun peristiwa, faktor munculnya peradaban Islam, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada makalah ini akan membahas peradaban Islam dari awal Islam di Makkah dan Madinah, sehingga berkembang sampai ke wilayah Eropa, Hindia, dan Masuknya Islam sampai ke Indonesia. Terdapat beberapa catatan penting mengenai peradaban dan masuknya Islam yang akan dikaji pada makalah ini.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kajian literatur atau *library research* dengan pendekatan pemecahan permasalahan dan metode analisis. Pada metode penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya.

Sumber-sumber lain yang relevan juga dapat menunjang dan memperkaya data yang diperlukan. Sumber data penelitian ini dihasilkan melalui sumber primer, Sumber primer penelitian ini menggunakan kitab dan buku-buku serta jurnal yang membahas tentang letak-letak geografis hijaz.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan jalan menganalisis data dokumen, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Sedangkan dokumentasi dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, ataupun internet yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen juga bisa berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hijaz Dalam Geografi Para Rasul

Wilayah Hijaz (pembatas) meliputi Jeddah, Makkah, Madinah dan sekitarnya. Wilayah Hijaz terdapat gunung-gunung *al-Saraat* yang terbentang mulai dari Yaman hingga ke perbatasan akhir Kota Syam. Wilayah Hijaz terletak di sebelah Barat Daya Benua Asia yang berbatasan dengan Irak dan Suriah pada sebelah utara, sementara di sebelah selatan berbatas dengan Samudra Hindia, di sebelah timur berbatasan dengan Teluk Persia dan Laut Oman, dan di sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah (Pulungan, 2016).

Sebahagian dari wilayah Hijaz berupa padang pasir yang ditutupi oleh debu dan padang pasir yang halus, sementara sebahagian lainnya merupakan pegunungan dan perbukitan, serta daratan rendah dan daratan tinggi. Pada umumnya penduduk Hijaz memiliki karakter sebagai pemberani karena didorong oleh kondisi alam dan keadaan, akan tetapi keadaan tersebut sering digunakan untuk menguasai daerah-daerah yang subur, sehingga tidak jarang terjadi kericuhan untuk menguasai daerah-daerah yang subur (Hadi, 2010).

Sementara itu, di daerah Yaman, Oman, dan Hadramaut lokasinya termasuk lokasi yang subur, sehingga mampu menghasilkan satu kebudayaan, serta mendirikan kerajaan-kerajaan, diantaranya kerajaan Saba` (1300 sebelum masehi-620 Masehi), Kerajaan Himyar Manadhirah (110 sebelum masehi-525 masehi), dan Kerajaan Ghassniyah (220 sebelum masehi-638 masehi). Kesuburan daerah ini ditegaskan dalam Al-Quran Surah Saba` (34) ayat 15.

لقد كان لسبافي مسكنهم اية جنتن عن يمين وشمال كلوا من رزق ربكم
واشكروا له بلدة طيبة ورب غفور

“Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda kekuasaan Tuhan ditepi tempat kediaman mereka, yakni dua buah kebun disebelah kanan dan disebelah kiri, Kepada mereka dikatakan” Makanlah olehmu dari rezeki yang dianugrahkan



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

Tuhanmu, dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik, dan nyaman. Tuhanmu adalah tuhan yang maha pengampun”” (Q.S. Saba` (34):15.)

Pada *Tafsir Muyassar* menegaskan suasana geografis Saba` bertanah subur dan berhawa bagus. Sementara itu, Syaikh Imad Zuhair pada *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah* (2016) menegaskan bahwa Negeri Saba` adalah negeri yang kaya akan sumber daya alamnya, bebas dari penyakit dan permasalahan, negeri yang sejahtera dan memiliki pemandangan yang indah, tanah yang lapang dan subur, serta sungai-sungai yang membawa banyak kebaikan, dan pepohonan yang menghasilkan buah-buahan. Selanjutnya dalam *Zubdatut Tafsir Min Fathhil Qodir* (2010), Syaikh Muhammad Sulaiman Al-Asyqar menegaskan ayat ini bahwa Negeri Saba` memiliki dua buah kebun sebelah kanan dan sebelah kiri lembah, sedangkan pemukiman mereka berada di lembah itu, dan dalam kebun itu terdapat segala jenis buah-buahan. Negeri Saba` adalah negeri yang baik karena terdapat banyak pepohonan dan buah-buahan yang nikmat.

Sementara itu, penduduk Yaman telah memiliki kemampuan melakukan pengairan dengan membendung air untuk kebun-kebun mereka, dan tanah pertanian. Sebagian besar daerah Arab merupakan padang pasir sahara yang memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda, diantaranya:

- 1) Sahara langit dengan panjang 225 Km dari utara keselatan, dan 289 Km dari Timur ke Barat yang disebut Gurun Sahara Nufud, Oase, dan mata air sangat jarang, tiupan angin sering sekali menimbulkan kabut, dan debu.
- 2) Sahara Selatan, yang membentang antara sahara langit ke timur sampai keselatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan daratan yang keras, daerah ini disebut juga dengan *Ar-Rub al-Khali*
- 3) Sahara Harrat, daerah yang terdapat tanah liat, dan berdebu hitam, bagaikan terbakar gugusan batu-batu hitam yang menyebar disekitar sahara (Hadi, 2010).



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

Hijaz dalam bentuk geografis merupakan negeri satu kesatuan yang saling mendukung dan memenuhi kebutuhan manusia. Walaupun Makkah dan Madinah negeri yang tandus namun negeri-negeri disekitarnya terdapat negeri yang subur dan makmur. Oleh sebab itu, negeri ini saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dimana Negeri Saba` yang subur menjadi negeri yang memiliki kontribusi terhadap negeri yang tandus Makkah dan Madinah. Sementara itu, Makkah dan Madinah menjadi suatu peradabann yang sangat baik bagi peradaban manusia dalam sisi katauhidan dan keagamaan.

Sementara itu di Yaman, memiliki tekstur tanah yang subur dan mampu mengairi tanah-tanah yang tandus. Gambaran geografis Hijaz merupakan gambaran kekuasaan Allah agar manusia tidak memiliki kesombongan. Pada satu sisi suatu bangsa dan negara memiliki kelebihan dan kemakmuran masing-masing, akan tetapi, lemah pada sisi lainnya. Begitu pula Makkah dan Madinah, kendatipun disana menjadi satu pusat peradaban Islam karena Rasulullah terlahir dan kemudian mengembangkan ajarannya dimulai dari negeri yang tandus, akan tetapi negeri lain menjadi negeri yang sangat dibutuhkan bagi Makkah dan Madinah. Begitu pula di Yaman dan negeri-negeri lain, di Hijaz juga membutuhkan Makkah dan Madinah sebagai pasar mereka dalam menjual hasil perkebunan dan pertanian mereka yang subur.

Wilayah Hizaj terdapat pohon-pohon kurma, karena udara yang kering dan tanah yang beragam tidak dapat ditumbuhi tanaman hijau. Sementara itu di Yaman banyak ditumbuhi tanaman hijau seperti al-sama. Biji-bijian, jamur hitam, spesies pohon akasia (Asari, 2022). Daerah Hijaz juga ditemukan areal tambang emas seperti di daerah Bisyah, Dhankan, Qanfazah, dan Mursil Halj. Selain emas terdapat tambang biji besi (Asari, 2022). Negeri yang subur, banyak hasil bumi, tidak akan dapat tumbuh dengan makmur tanpa ada negeri yang tandus, karena negeri yang tandus menjadi pasar bagi negeri yang subur akan hasil perkebunannya. Sementara itu, negeri yang subur juga membutuhkan negeri yang tandus karena Allah karuniakan konsep seorang hamba yaitu Nabi



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

Muhammad saw., agar masyarakat yang negerinya subur dapat bersyukur karena karunia yang besar berupa negeri yang subur dari Allah swt.

Penulis menganalisa apa yang ditegaskan Allah, bahwa manusia walaupun dari satu nenek moyang Nabi Adam dan Siti Hawa, kemudian berkembang menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal adalah salah satu tujuan mengapa Allah menjadikan negeri-negeri di dunia ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Manusia tidak layak sombong dengan satu kelebihan negerinya atau dirinya, karena satu negeri dengan negeri yang lainnya sebenarnya saling membutuhkan begitu pula manusia yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Bila diamati dengan kondisi kekinian di negeri ini, Indonesia merupakan negeri jamrut katulistiwa, bahkan disebut sebagai paru-paru dunia. Berbagai sumber daya alam ada di Indonesia, ada emas, nikel, batu bara, tumbuh-tumbuhan, minyak bumi serta lain sebagainya. Akan tetapi tidak pada negeri lainya seperti Singapura yang kekurangan energi listrik, atau negri lain yang membutuhkan rempah-rempah dari negeri ini. Begitu sebaliknya negeri ini juga membutuhkan negeri yang lain mungkin alatistanya, atau alat transportasi yang hari ini masih di Import dari Jepang atau negeri lainya.

ini menjadi hikmah bagi kita yang berfikir bagaimana Hijaz dapat menjadi negeri yang tidak pernah kekurangan makanan bahkan menjadi negeri yang kaya. Justru berbalik dengan kondisi hari ini bahwa banyak manusia di negeri yang subur ini sulit mendapatkan pekerjaan serta masih terdapat anak yang memiliki gizi buruk. Nabi dan Rasul Allah adalah utusanNya yang memberikan keseimbangan pada semua negeri, bahwa satu negeri dengan negeri lainya adalah *simbiosis mutualisme*, saling membutuhkan bukan untuk saling menguasai dan memiliki. Akan tetapi dapat saling mengisi kekurangan satu negeri dengan negeri yang lainya.

Keseimbangan geografis itu setiap benua ada, misalnya benua Asia salah satunya Indonesia yang menghasilkan biji besi dan alumunium, sementara tidak ada di Jepang, maka jepang membutuhkan Indonesia, atau sebaliknya, Indonesia yang jumlah



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

penduduknya cukup banyak sehingga membutuhkan sejumlah padi yang cukup banyak karena hasil pertanian di Indonesia tidak memadai, maka Indonesia mengimpor beras dari Thailand. Hal ini menggambarkan akan keagungan dan kebesaran serta keadilan yang Allah anugerahkan kepada setiap negeri.

2. Faktor dan Proses Perluasan Islam di Arabia, Persia, Afrika, Andalusia, Anatolia, Eropa Timur, dan India

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan negara-negara yang terletak di Asia Barat dan Afrika Utara. Akan tetapi Islam tidak hanya berada di kawasan timur tengah. Islam tersebar sampai ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Afrika dan Eropa. Sampainya ajaran Islam keseluruh penjuru dunia tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor dan proses agar sampai kesana. Sejarah telah mencatatkan bahwa dakwah Islam tidak dengan mudah diterima manusia baik orang-orang Arab atau orang non Arab. Hal ini tentunya mengalami proses yang panjang dan tidak sedikit tantangan yang dihadapi agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat diterima, khususnya di negeri-negeri yang jauh seperti Eropa, karena di sana telah mengenal agama tetapi ajaran agama yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam, Oleh sebab itu, ada beberapa faktor dan proses sehingga Islam dapat di terima.

a. Faktor dan Proses Perluasan Islam di Arabia

Islam di Arabia ditandai dengan faktor Muhammad saw., sebagai Nabi dan Rasul Allah. Faktor lainnya adalah perubahan yang dibawa Rasulullah begitu terlihat nyata dan jelas, terutama dalam tatanan keyakinan (keimanan), perubahan ekonomi, politik, keilmuan, peradaban dan lain sebagainya. Perkembangan Islam pada masa itu hingga sampai ke Hijaz, Jazirah Arabia, meliputi Yaman, Tihamah, Nejd dan `Arud. Proses perluasan yang dilakukan Rasul dan sahabat dilakukan dengan keikhlasan menyampaikan ajaran Islam dengan penuh akhlak yang mulia, sebagaimana Allah tegaskan bahwa Rasul itu diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Yatim, 2000).



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

b. Faktor dan Proses Perluasan Islam di Persia

Islam selanjutnya masuk ke Persia (Iran) pada masa Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M) (Syalabi, 1990:). Faktor perluasan Islam ke Persia akibat perlakuan sewenang-wenang Raja Persia terhadap utusan Rasul yang menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin. Sikap Raja Persia yang merobek surat dari Rasul untuk masuk Islam disobek-sobek, dan membunuh utusan Rasul tersebut, bahkan mereka tidak mau minta maaf dan menghina kaum muslimin, bahkan mereka menggunakan orang Yaman untuk melakukan tipu daya guna menghancurkan Islam, kasus ini dikenal dengan kasus Belli. Karena tindakan-tindakan itu, Rasul menyiapkan pasukan dibawah pimpinan Jendral Usamah Ibn Zaid untuk menuntut atas tewasnya utusan Rasul tersebut. Namun pasukan belum sempat berangkat karena Rasulullah saw., wafat. Setelah Abu Bakar menjadi Khalifah, Abu Bakar mengirim Khalid bin Walid bersama pasukannya untuk melakukan penyerangan ke Persia. Khalid bin Walid dapat menguasai Hirah bagian dari daerah Iraq (Syalabi, 1990).

Khalid bin Walid kemudian ditarik Abu Bakar untuk membantu dalam menghadapi Romawi di Syiria. Abu Bakar kemudian mengirim pasukan ke Persia sebanyak 8000 pasukan dibawah pimpinan Saad bin Abi Waqosh, kemudian menghadapi pasukan Iraq dengan jumlah 30.000 orang di bawah panglimanya bernama Rustam, namun Rustam tewas dalam peperangan itu. Peperangan itu belum selesai, Sa`ad bertemu pasukan di Jalula kemudian melanjutkan penyerangan hingga dapat menguasai ibu kota Persia yaitu Al-Madain. Akibatnya Yazdigird nama Raja Persia pada masa itu lari keluar, tetapi masih berupaya dengan mengumpulkan pasukan hingga 100.000 orang. Kaum muslimin mengganti pimpinan pasukan perang dibawah pimpinan Jendral Nu`man Ibn Muqarrin dan berhasil menaklukkan Persia hingga menduduki Ahwaz, Qum, dan Kasyan (Syalabi, 1990).



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

c. Faktor dan Proses Perluasan Islam di Afrika

Islam telah dikenal sampai ke Afrika pada masa khalifah Utsman bin Affan (Syalabi, 1990). Kawasan Afrika terdiri dari Sudan, Mesir, Libya, Tunisia, Al-jazair, dan Maroko. Sebelum menjadi kekuasaan Islam, wilayah Afrika merupakan jajahan Byzantium. Faktor berkembangnya Islam di Afrika adalah pertentangan paham yang dianut kerajaan Byzantium bahwa dalam Yesus terdapat sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan, dan ini menjadi penekanan kepada masyarakat Afrika sehingga mereka merasa kehilangan kemerdekaan dalam beragama. Selain itu, faktor ekonomi dimana Raja memaksa penduduknya untuk membayar pajak yang cukup tinggi, sehingga menimbulkan kegeraman rakyat pada kerajaan. Sementara itu, Islam datang dengan konsep tidak memaksakan rakyat untuk merubah agama yang dianutnya. Hal ini membuat simpati rakyat Byzantium sehingga mereka orang-orang Afrika dapat membantu Ummat Islam untuk menaklukkan kerajaan Byzantium. Seperti menolong Kholid Bin Walid untuk dapat Masuk Damaskus. Sehingga masyarakat menganggap bahwa mereka lebih dekat dengan orang-orang muslim dari pada pada kerajaan Byzantium (Nasution, 1985). Hal inilah yang mengakibatkan runtuhnya Kerajaan Byzantium, dan rakyat Afrika tertarik memeluk Islam.

d. Faktor dan Proses Perluasan Islam di Andalusia

Masuknya Islam ke-Andalusia (Spanyol) pada masa Bani Umayyah dibawah Khalifah Al-Walid. Pada masa itu Dinasty Umayyah telah menguasai Afrika, dipimpin oleh Gubernur yang bernama Musa Ibn Nushair. Andalusia sebelum ditaklukkan oleh Bani Ummayyah adalah dalam kekuasaan Romawi dibawah kerajaan Gotik. Kerajaan ini selalu menghasut rakyatnya agar membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Karena persoalan ini, maka Ummat Islam melakukan ekspansi ke Andalusia dibawah pimpinan Thariq ibn Ziyad. Thoriq ibn Ziyad bersama Musa ibn Nushair beserta seluruh



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

pasukan berhasil menguasai Andalusia mulai dari Saragosa sampai Navarre (Amin, 2014).

e. Faktor dan Proses Perluasan Islam di Anatolia

Anatolia terletak disebelah barat Benua Asia atau disebut dengan Turki. Masyarakat Turki pada awalnya adalah masyarakat nomaden, dimana kepercayaan mereka sebelum Islam adalah menyembah patung, mempercayai roh-roh yang dapat mempengaruhi timbulnya kebaikan dalam kehidupan. Bangsa ini sebelumnya mendapat tekanan dari Bangsa Mongol. Namun pengaruh penguasa yang beragama Islam, sehingga Islam dapat berkembang di Anatolia. Setelah Usman memproklamakan menjadi penguasa, kekuasaannya terus berkembang, karena Usman menjadi penguasa yang adil dan bijaksana, sehingga banyak ulama dan pemuka agama dari Bani Saljuk menjadi pengikutnya. Kekuasaan Usman dari Distrik Brusa, dan daerah pengunungan Olimpia serta Anatolia hingga ke Byzantium (Al-Daqan, 1979).

f. Faktor dan Proses Perluasan Islam di Eropa Timur

Perluasan Islam ke Eropa Timur dimulai dari Thariq ibn Ziyad yang melintasi selat Gibraltar dengan pasukannya dan menaklukkan kerajaan Visigoths pada tahun 711 M dan mulai membangun peradaban Islam di Eropa. Walaupun sebahagian tokoh masih berselisih mengenai masuknya Islam di Eropa Timur, mengingat kawasan Eropa Timur bekas kawasan Unisovyet, Ukraina hingga Azerbaijan. Selain itu mayoritas masyarakat di kawasan Eropa Timur menganut Agama Kristen, tetapi Agama Islam menjadi agama terbanyak kedua di Eropa Timur (Amin, 2014). Menurut Nasutioan dalam Achiriah (2018) bahwa awal Islam diawali pada masa Dinasti Golden Horde, satu dinasti pada imperium Mongol yang dipimpin oleh Barke. Barke secara terang-terangan menyatakan dirinya sebagai Muslim dan menjadikan orang Mongol pertama yang beragama Islam. Keterbukaan Barke memeluk Islam, menyebabkan Banyak rakyat dan tentaranya



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

memeluk Islam. Kemudian pada masa pemimpinya Uzbeg, beliau menetapkan Islam sebagai agama resmi negara, dan menetapkan Hukum Islam sebagai hukum negara.

g. Faktor dan Proses Perluasan Islam di India

Islam Masuk ke India pada masa Dinasti Umayyah dibawah pimpinan Abdul Malik. Dibawah pimpinan Al-Hajjaj Ibn Yusuf, ekspansi yang dilakukan tentara Abdul Malik mampu menaklukkan India, akan tetapi, Dinasti Umayyah belum dapat memerintahkan Islam, dan dapat berdiri disana. Kemudian pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah kaum muslimin dapat menegakkan satu provinsi di wilayah India. Akan tetapi ketika Dinasti Abbasiyah melemah, kaum muslimin di India tepatnya di Ghazna sebelah Barat Daya Kabul yang disebut dinasti Ghaznawi hingga wilayah kekuasaannya sampai ke Afganistan dan Pakistan serta beberapa wilayah di India. (Nasution, 1985). Kekuasaan dinasti Ghaznawi meluas hingga ke Khasmir, Punjab dan Multan, Guijarat, Kalinjar dan sebahagian besar wilayah India pada masa Raja Mahmud Ghaznawi. Faktor yang mendukung perkembangan Islam ke India keinginan untuk menyebarkan Islam tanpa menghadapi tantangan dari Raja-Raja Hindu, serta misi mendapatkan Ghonimah (Achiriah, 2018).

Yazid (2014) mengaskan bahwa faktor dan perluasan Islam kenegeri-negeri lainnya diantaranya adalah:

- 1) Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan karena penyebaran Islam ke berbagai wilayah yang baru. Islam bertemu dengan berbagai kebudayaan baru yang memiliki khazanah dan pengetahuan yang baru pula sehingga mendorong lahirnya ilmu pengetahuan.
- 2) Kemajemukan dalam pemerintahan dan politik untuk mengkokohkan dinastinya, seperti menerapkan sistem administrasi pemerintahan Persia, sekaligus memasukkan orang-orang Persia dalam struktur pemerintahan salah satunya Khalid



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

bin Barmak yang diangkat menjadi Menteri Al-Manshur sekaligus menjadi tokoh ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.

- 3) Melakukan pernikahan silang dengan wanita-wanita dari bangsa lain, sehingga melahirkan khilafah baru salah satunya Khilafah Al-makmun, sehingga masa pemerintahan tidak lagi menjadi monopoli orang Arab, sehingga orang-orang diluar Arab yang memiliki kemampuan dalam bidang pemerintahan dapat duduk dipemerintahan, terbukti masuknya orang Turki dan Persia.
- 4) Menciptakan stabilitas ekonomi dan politik, dimana Harun Al-rasyid memanfaatkan kemajuan perekonomian untuk pembangunan di sector sosial dan pendidikan, seperti pengadaan sarana belajar bagi masyarakat umum, serta penyediaan infra struktur dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, kehidupan intelektual serta kebudayaan.
- 5) Melakukan gerakan penerjemahan manuskrip kuno seperti hasil karya cendikiawan Yunani ke dalam bahasa Arab, dengan memberikan gaji yang tinggi pada penerjemah.
- 6) Membangun perpustakaan sebagai pusat penerjemahan dan kajian ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya indikasi dalam melakukan perluasan daerah Islam adalah menyampaikan kebenaran ajaran Islam sebagai agama yang diridhoi Allah swt., sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw., bersama dengan para sahabat. Akan tetapi tidak sedikit tantangan yang dihadapi apalagi hinaan terhadap Agama Allah dan ajaran Islam membuat para sahabat dan Rasulullah marah hingga harus angkat senjata. Namun, pergeseran nilai itu ada, masuknya invasi dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah telah menggeser nilai-nilai penyebaran Islam pada masa Rasulullah dengan masuknya unsur-unsur harta rampasan perang, haus kekuasaan, cinta pada dunia, sehingga pergeseran perjuangan terhadap nilai perjuangan itu ada yang mengakibatkan kehancuran kejayaan Islam pada masa dinasti dan raja-raja. Kondisi ini sebenarnya satu hikmah yang dapat



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

dipetik bahwa dalam setiap perjuangan harus benar-benar ikhlas mengharapkan ridho Allah, tanpa ada unsur lain, maka pada saat itulah pertolongan Allah ada, akan tetapi jika tujuan tidak lagi benar mengharapkan keridhoannya, maka lihatlah kemurkaan akan muncul dan datang untuk menghancurkan.

D. Teori Masuknya Islam ke Indonesia Dalam Konteks Sejarah Islam Klasik

Masuknya Islam ke Indonesia terjadi perdebatan dikalangan para ahli. Azyumardi Azra (1994) menegaskan perdebatan tersebut disebabkan pada tiga faktor yaitu: mengenai asal muasal Islam berkembang, pendakwah dan pembawa Islam, dan kapan sebenarnya Islam datang ke Indonesia. Sementara itu para ahli sejarah menegaskan ada enam teori masuknya Islam ke Indonesia diantaranya:

1. Teori Gujarat (abad ke 13 M)

Teori Gujarat yang dikemukakan orang berkebangsaan Belanda seperti Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette menegaskan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia bukan berasal dari Persia atau Arabia, melainkan dari orang-orang Arab yang telah bermigrasi dan menetap di wilayah India kemudian membawanya ke Indonesia. Hal ini berdasarkan persamaan Mazhab yang dianut oleh umat Islam Indonesia dengan Gujarat yaitu bermazhab Syafi'i, selain itu ditemukannya nisan pada makam-makam di Pasai, semenanjung Malaya, dan Gersik yang bentuk dan modelnya sama dengan di Gujarat (Azra,1994). Teori ini berdasarkan data-data dan keadaan di beberapa daerah yang memiliki persamaan dengan bentuk makam di Gujarat.

2. Teori Bengal (abad ke 3 M)

Teori Bengal yang dikemukakan oleh S.Q Fatimi, menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Bengal berdasarkan batu nisan bahwa model batu nisan Malik Al-Shalih Raja Pasai pada masa itu berbeda dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat karena batu nisannya mirip dengan batu nisan di Bengal. Akan tetapi, sebahagian

tokoh menyatakan hal ini terjadi karena terjadinya perbedaan mazhab, karena masyarakat Bengal menganut Mazhab Hanafi (Azra,1994).

3. Teori Coromandel dan Malabar (Abad ke 7 M)

Teori Coromandel dan Malabar yang dikemukakan oleh Marrison, mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia dari Coromandel dan Malabar berdasarkan teori mazhab bahwa ada persamaan mazhab di Indonesia dengan di Coromandel dan Malabar yaitu bermazhab Syafi'i, dimana terjadi Islamisasi tahun 1292, sementara Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu (Azra,1994).

4. Teori Arabia (abad ke 7 M)

Teori Arabia yang dikemukakan oleh Thomas W Arnold yang menegaskan bahwa Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya awal Islam dibawa ke Indonesia. Teori ini menegaskan bahwa pedagang Arab juga menyebarkan Islam ke Barat-Timur sejak awal abad Hijriyah yaitu abad ke 7 dan 8 Masehi. Hal ini berdasarkan sumber-sumber dari Cina bahwa menjelang abad ke 7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin pada sebuah pemukiman Arab Muslim di Pesisir Pantai Barat Sumatera (Helmiati, 2014)

5. Teori Persia (abad ke 13)

Teori Persia berdasarkan pada teori mazhab, dimana ditemukannya peninggalan mazhab keagamaan di Sumatera dan Jawa yang bercorak Syiah. Selain itu adanya dua orang ulama Fiqih yang dekat dengan Sultan keturunan Persia yang berasal dari Shiraz dan Isfahan (Helmiati, 2014).

6. Teori Mesir (abad ke 12-13 M)

Teori Mesir yang dikemukakan oleh Kaijzer berdasarkan pada teori Mazhab bahwa persamaan mazhab yang dianut penduduk Mesir dan Indonesia yaitu bermazhab Syafi'i. Teori ini dikuatkan oleh Nieman dan de Hollander dengan catatan bahwa bukan Mesir sebagai sumber Islam masuk ke Indoneia melainkan Hadramaut.



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

Sejalan dengan hasil seminar tahun 1969 dan 1978 bahwa kedatangan Islam di Indonesia langsung datang dari Arabia tidak melalui India (Hasyimi, 1989).

Sejalan dengan pendapat terakhir bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Arabia tidak melalui India. Penulis menganalisa bahwa pendapat ini lebih kuat. Hal ini hemat penulis bahwa adanya ancaman terhadap keturunan Rasulullah saw., dari Syaidah Fatimah dan Ali bin Abi Tholib yakni dari Husein yang sengaja menjauh dari Zajirah Arab kemudian ke negeri-negeri lainnya termasuk Indonesia. Pembuktian lainnya dengan adanya para Habaib yang tersebar luas di Indonesia. Tidak sedikit ditemukan keturunan Rasulullah saw., di Aceh, di Jawa, dan Sulawesi. Dimana Aceh salah satu pintu masuknya Islam ke Indonesia.

Sejalan dengan ungkapan penulis di atas, Azyumardi Azra mengemukakan tiga teori siapa yang menyebarkan Islam ke Indonesia. Pertama adalah teori da`i, bahwa penyebaran Islam dilakukan oleh para da`i atau guru yang memahami ajaran Islam. Para da`i yang menyebarkan Islam sudah ada semenjak Rasulullah saw., masih ada. Utusan-utusan Rasul tersebut menyebarkan ajaran Islam dengan penuh kedamaian serta dengan cinta kasih sehingga Islam mudah diterima oleh penduduk Indonesia (Helmiati, 2014).

Kedua teori pedagang, bahwa Islam disebarkan oleh pedagang yang notabeneanya adalah orang yang memahami ajaran Islam. Rasul dan keturunannya serta orang-orang Arab pada umumnya adalah berdagang. Kemudian pedagang-pedagang Arab Melakukan pernikahan dengan wanita setempat, sehingga bermukim di Indonesia. Teori ini terlihat sejalan dengan kondisi saat ini, dimana para Habaib yang ada pada masa ini atau kakek mereka terdahulu juga memiliki Istri dari Indonesia. Bahkan dikarenakan banyaknya orang-orang Arab yang tinggal dan sudah menetap di Indonesia, mereka sempat membuat satu partai, yaitu partai yang terdiri dari bangsa-bangsa Arab. Hal ini hemat peneliti karena karakter mereka yang terbiasa menjadi pemimpin, maka tidaklah heran kalau kemudian bangsa Arab yang



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

memiliki karakter pemimpin kemudian muncul kembali jiwa kepemimpinannya (Helmiati, 2014).

Teori ketiga adalah teori Sufi, bahwa banyak catatan sejarah oleh guru-guru yang karakternya seperti sufi yang dimulai sejak abad ke 13. Tegag Azyumardi Azra bahwa Islam masuk dan diperkenalkan di Indonesia pada abad pertama hijriyah. Hal ini terlihat bahwa pengaruh Islam terlihat nyata melalui proses Islamisasi sehingga terlihat akselerasi antara abad ke 12 hingga 16 Hijriyah. (Helmiati, 2014). Ungkapan-ungkapan dan teori tersebut menegaskan bahwa keturunan Rasul dari Husein yang juga ikut berdagang sebagaimana ayah dan kakeknya telah masuk ke Indonesia dan menyebarkan ajaran Islam. Mereka sebagai pedagang, juga sebagai seorang sufi, dan juga sebagai seorang da'i. artinya ketiga teori yang dikemukakan Azyumardi Azra tersebut adalah satu kesatuan dalam menyampaikan ajaran Islam keseluruh penjuru dunia. Sebagaimana Allah menegaskan bahwa Islam adalah Agama untuk seluruh manusia di dunia, kendatipun turunnya di jazirah Arab.

Teori tersebut merupakan teori yang mengungkapkan kapan Islam masuk ke Indonesia. Akan tetapi, teori apapun yang berkaitan dengan kapan masuknya Islam ke Indonesia, Islam adalah agama *rahmatan lil`alamiin* agama yang sempurna yang diturunkan bagi semesta alam. Oleh sebab itu, Nabi dan para sahabat serta tabi'in menyebarkan Islam keseluruh penjuru dunia. Hal ini menegaskan bahwa invasi yang dilakukan pada masa dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah merupakan upaya dalam menyiarkan dan menyampaikan ajaran Islam keseluruh penjuru dunia. Walaupun berbagai cobaan dan tantangan yang dihadapi bahkan hingga melakukan peperangan yang cukup dahsyat seperti perang salib, tetap dilakukan agar ajaran Islam sampai ke seluruh penjuru dunia. Hal ini jelas bahwa Islam telah sampai ke pelosok dan penjuru dunia, bahkan samapi pada negeri-negeri yang jauh dari sumber ajaran Islam itu sendiri (Makkah dan Madinah) seperti wlayah kutub utara dan kutub selatan yang hanya dapat menikmati matahari hanya 4-5 jam saja.



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

Berdasarkan hukum Islam bahwa dibenarkannya mengambil harta rampasan perang, akan tetapi negeri-negeri yang pernah dalam kekuasaan Islam pada hakikatnya menjadi negeri-negeri yang maju serta memiliki peradaban yang lebih baik, terutama kesejahteraan bagi penduduknya. Masuknya Islam ke Indonesia dan negeri-negeri lainnya pada hakikatnya memberikan dampak yang positif bagi negeri-negeri tersebut karena Islam sebagai agama yang *rahmatan lil`alamiin*.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor utama perluasan Islam adalah murni menyampaikan dan mengajak manusia agar dapat beriman kepada Allah dengan memeluk ajaran Agama Islam. Kemurnian nilai-nilai ini masih terjaga dari Rasulullah sampai para Khalifah Ar-Rasyidin. Akan tetapi setelah adanya dinasti baik Muawiyah dan Abbasiyah nilai kemurnian dakwah dan perluasan Islam menjadi tameng untuk mendapatkan kekuasaan, harta, dan kesenangan lainnya, sehingga tidak sedikit pada masa perjuangan tersebut muncul kerajaan-kerajaan kecil, dimana adanya penguasa yang zholim pada rakyat dan gubernurnya. Indikasi ini terlihat setelah wafatnya Rasul, kemudian terbunuhnya Khalifah Umar bin Khattab, dan perselisihan dengan Istri Rasul putri Abu Bakar Assididq.

Sejarah ini adalah hikmah yang harus dipetik, direnungkan, dihayati, dan diambil pelajaran bahwa perjuangan yang murni harus tetap dilaksanakan, walaupun ada penghianatan terhadap kemurnian perjuangan yang dilakukan. Mungkin hikmah yang lain bahwa kezholiman seorang pemimpin, serta tidak adanya keadilan terhadap rakyat akan membuat negeri itu melemah, sehingga siapapun yang dapat memberikan ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan, maka rakyat akan membantu dan mendukung hal tersebut. Sejarah akan terulang, kisah yang mendekati atau ada persamaannya akan terjadi.



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

E. References

- Achiriah, Rohani, Laila. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan. Perdana Publising.
- Al-Daqan, Muhammad. (1979). *Dirasat Fi Tarikh Al-Daulah Al-Utsmaniyah*. Kairo: Maktabah Al-Faniyah.
- Amin, Suhardi Mulya. (2014). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta. Amzah.
- Asari, Hasan. (2022). *Tapak Tilas Peradaban Islam*. Medan. Perdana Publishing.
- Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung. Mizan.
- Hadi, Yusuf. (2010). *Peradaban Islam Dari Masa Kemasa*. Jakarta: Cita Pustaka Media.
- Hasyimi, A. (1989). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma`arif.
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Riau. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*. Jakarta: UI Press.
- Pulungan, J. Suyuthi. (2016). *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah, Ditinjau dari Pandangan Al-Quran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Syalabi, Ahmad. (1990). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: Al-Husna.
- Tarmizi, Erwanda. (1426 H/2005 M). *Sejarah Mekkah Al-Mukarromah*, Riyadh: Darussalam.
- Yatim, Badri. (2000). *Sejarah Sosial Keagungan Tanah Suci*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Yazid, Abdul. (2014). *Kemajuan Peradaban Islam di Dunia*, Jakarta: Rineka Cipta.